Ganesha Civic Education Journal
Volume 8, Number 1, April 2026, pp. 53-65
P-ISSN: 2714-7967 | E-ISSN: 2722-8304
DOI: https://doi.org/10.23887/gancej.v8i1.7008
Open Access: https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ/index

PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN *SMARTPHONE* TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI

Andrew Daniel Ratu [1] *, I Putu Windu Mertha Sujana [2], Ni Nyoman Asri Sidaryanti [3]

[1,2,3]*Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia*

A R T I C L E I N F O

Article history:
Received 18 Februari 2026
Accepted 8 April 2026
Available online 16 April 2026

Kata Kunci:
Smartphone; prestasi; mahasiswa

Keywords:
Smartphone; *achievements; students*

A B S T R A K

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada kalangan mahasiswa sebagai pengguna aktif smartphone. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas penggunaan smartphone terhadap prestasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei melalui penyebaran kuesioner kepada 94 mahasiswa sebagai responden. Data dianalisis untuk mengetahui hubungan antara frekuensi penggunaan smartphone dan capaian akademik mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan smartphone memiliki dua sisi pengaruh, yaitu positif dan negatif. Dari sisi positif, smartphone mempermudah mahasiswa dalam mengakses sumber belajar, jurnal ilmiah, media pembelajaran daring, serta memfasilitasi komunikasi akademik dengan dosen dan sesama mahasiswa. Hal ini berkontribusi pada peningkatan efektivitas proses belajar. Namun, penggunaan yang berlebihan untuk aktivitas non-akademik seperti media sosial, hiburan, dan permainan digital berpotensi menimbulkan prokrastinasi, menurunkan kualitas tidur, serta mengganggu konsentrasi belajar. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mampu mempertahankan prestasi akademik yang baik, yang ditunjukkan melalui capaian IPK yang stabil. Dengan demikian, pengaruh smartphone terhadap prestasi belajar sangat bergantung pada pola penggunaan, tingkat kontrol diri, serta kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi secara produktif.

A B S T R A C T

The development of information and communication technology has brought significant changes to society, particularly among university students as active smartphone users. This study aims to analyze the effect of smartphone usage intensity on students' academic achievement in higher education. The research employed a quantitative method using a survey approach through the distribution of questionnaires to 94 student respondents. The data were analyzed to determine the relationship between the frequency of smartphone use and students' academic performance. The findings indicate that smartphone usage has both positive and negative impacts. On the positive side, smartphones facilitate students in accessing learning resources, scientific journals, online learning media, and academic communication with lecturers and fellow students. This contributes to improving the effectiveness of the learning process. However, excessive use for non-academic activities such as social media, entertainment, and digital games has the potential to cause academic procrastination, reduce sleep quality, and disrupt learning concentration. Nevertheless, the results show that most students are still able to maintain good academic performance, as reflected in stable GPA achievement. Therefore, the impact of smartphone use on academic achievement largely depends on usage patterns, self-control, and students' ability to utilize technology productively.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

* Corresponding author.
E-mail addresses: andrew@student.undiksha.ac.id

1. Pendahuluan

Sebuah teknologi pada hakikatnya diciptakan untuk membuat hidup manusia menjadi semakin mudah, efisien, dan nyaman. Kemajuan teknologi yang semakin pesat saat ini membuat hampir tidak ada bidang kehidupan manusia yang bebas dari penggunaannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks historis dan sosiologis, disrupsi teknologi telah mengubah paradigma peradaban manusia dari era industri menuju era informasi. Dari penjelasan esensial tersebut, kita juga dapat melihat pendapat dari beberapa ahli teknologi dan pendidikan. Salah satunya adalah bahwa kemajuan teknologi saat ini telah mempermudah pemahaman terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (Nasution.S, 2010). Para ahli berusaha terus-menerus meningkatkan cara mengajar menjadi suatu hal yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik dari berbagai latar belakang kognitif. Metode mengajar yang lebih mengikuti perkembangan zaman diharapkan dapat membuat siswa maupun mahasiswa lebih tertarik untuk belajar dan, pada gilirannya, dapat meningkatkan prestasi belajarnya secara komprehensif. Inilah yang sedang dan terus diusahakan oleh disiplin ilmu teknologi pendidikan, yang mengintegrasikan instrumen digital ke dalam pedagogi konvensional. Teknologi lahir dari pemikiran manusia yang senantiasa berusaha untuk mempermudah kegiatan-kegiatannya yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam proses belajar mengajar di institusi pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran kontemporer, teknologi dapat dipakai sebagai sumber belajar utama yang tidak lagi dibatasi oleh dinding kelas fisik. Handphone atau telepon seluler merupakan sarana komunikasi yang praktis, ringan, dan mudah dibawa kemana-mana. Sebelum handphone ditemukan, untuk menyampaikan pesan dan berkomunikasi, manusia membutuhkan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun agar pesan yang ingin disampaikan tersebut sampai ditujuan (Supardi 2010). Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang eksponensial, teknologi informasi dan komunikasi ikut berkembang dengan akselerasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Transformasi ini mengubah perangkat yang dulunya hanya memancarkan sinyal suara analog menjadi komputer mini berkemampuan tinggi.

Data demografis mengenai pengguna handphone di Indonesia menunjukkan penetrasi yang luar biasa masif. Beberapa tahun lalu, lembaga riset digital marketing Emarketer memperkirakan bahwa pada tahun 2018 jumlah pengguna aktif smartphone di Indonesia telah mencapai lebih dari 100 juta orang. Namun, angka historis tersebut hanyalah awal dari gelombang digitalisasi yang lebih besar. Berdasarkan data yang dirilis oleh lembaga riset internasional DataReportal dan Statista, lanskap digital Indonesia telah mengalami ekspansi yang radikal pasca-pandemi. Pada tahun 2024, jumlah pengguna smartphone di Indonesia tercatat mencapai 187,7 juta pengguna, menempatkan Indonesia di peringkat keempat sebagai negara dengan pengguna smartphone terbanyak di dunia, tepat di bawah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat (Agne, 2025). Lebih jauh lagi, proyeksi statistik mengindikasikan bahwa jumlah pengguna smartphone di Indonesia akan terus melonjak tajam menjadi lebih dari 249,9 juta pengguna pada tahun 2029. Hal ini mencerminkan tingkat penetrasi internet nasional yang telah menyentuh angka 79,5% dari total populasi, dengan adopsi tertinggi dan paling intensif berada pada kelompok usia generasi milenial dan generasi Z, yang mana secara demografis merupakan representasi dari populasi mahasiswa di perguruan tinggi (Agne, 2025). Sampai sekarang, penggunaan handphone di lingkungan kampus atau berbagai lembaga pendidikan masih dibatasi atau bahkan di beberapa kasus dilarang secara tegas apabila dioperasikan selama proses pembelajaran konvensional berlangsung di dalam kelas. Handphone pada dasarnya merupakan alat telekomunikasi elektronik dua arah yang bisa dibawa kemana-mana dan memiliki kemampuan dasar untuk mengirimkan pesan berupa suara. Pengertian tersebut merupakan pengertian handphone secara umum pada dekade awal kemunculannya. Namun, dalam keseharian kini, manusia hampir tidak bisa lepas dari handphone. Apalagi dengan semakin berkembangnya fungsionalitas handphone sehingga perangkat ini memiliki berbagai fungsi kompleks sekaligus. Bukan hanya sebagai alat komunikasi saja, namun telah berkembang menjadi alat dengan fungsi lainnya seperti sebagai media hiburan tanpa batas, media bisnis, instrumen finansial, dan platform edukasi yang komprehensif.

Kini kita mengenal istilah smartphone atau ponsel pintar. Ini adalah sebutan umum untuk handphone mutakhir yang bisa digunakan untuk melakukan banyak hal yang sebelumnya membutuhkan komputasi desktop berskala besar. Sebelum handphone memiliki fungsi holistik seperti sekarang ini, handphone telah mengalami perjalanan yang panjang sejak awal kemunculannya, berevolusi dari sekadar perangkat radio frekuensi menjadi superkomputer genggam. Secara definitif, smartphone adalah telepon yang memiliki kemampuan seperti komputer, biasanya memiliki layar sentuh yang besar dan sistem operasinya mampu menjalankan tujuan aplikasi-aplikasi yang umum (kamus oxford online, 2013). Pengguna smartphone secara definisi adalah orang yang menggunakan ponsel cerdas yang memaksimalkan berbagai fungsi dari ponsel cerdas tersebut untuk memfasilitasi kehidupan sehari-hari secara efisien. Dikarenakan kemampuan smartphone yang esensinya seperti komputer mini, maka penggunaan smartphone saat ini bukan hanya digunakan untuk kebutuhan komunikasi umum seperti menelepon dan mengirim pesan singkat (SMS), atau memainkan game dasar yang tersedia, tetapi penggunaannya saat ini menjadi jauh lebih beragam semenjak perkembangan masif teknologi terutama perangkat lunak browser web dan ekosistem aplikasi dari pihak ketiga. Untuk internet sendiri, ia banyak digunakan untuk mencari informasi-informasi krusial yang tersedia pada halaman-halaman website global, mendownload lagu, menonton film dan dokumenter edukatif, mengakses jurnal ilmiah, dan lain-lain. Untuk ranah aplikasi, semakin berkembangnya infrastruktur teknologi, maka aplikasi yang diciptakan oleh para pengembang perangkat lunak semakin beragam dan spesifik. Hal ini mulai dari dominasi aplikasi chatting dan telekonferensi (BBM, LINE, Whatsapp, KAKAOTALK, Zoom, Microsoft Teams, dan lain-lain), aplikasi game kompetitif bervisual tinggi, aplikasi sosial media interaktif (Instagram, Path, Facebook, Twitter, TikTok, dan lain-lain), aplikasi manajemen kesehatan, dan banyak lagi aplikasi penunjang produktivitas yang tersedia dan terdapat di dalam sebuah platform distribusi aplikasi bawaan android yaitu Play Store atau aplikasi bawaan iOS Apple yaitu App Store. Berdasarkan realitas arsitektur teknologi tersebut, dapat disimpulkan dengan tegas bahwa mahasiswa memiliki peranan yang sangat sentral dan penting dalam pemanfaatan handphone atau smartphone. Mahasiswa sebagai entitas akademis yang dituntut untuk selalu adaptif akan jauh lebih mudah untuk mengakses mata pelajaran, jurnal riset, dan literatur dari pada era mana pun sebelumnya. Dalam ekosistem pendidikan tinggi, prestasi belajar sendiri adalah manifestasi atau hasil akhir dari pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa dalam bentuk nilai raport komulatif atau metrik nilai test evaluatif lainnya. Secara institusional, prestasi belajar mahasiswa diukur secara kuantitatif dengan metrik Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). IPK terdiri dari agregasi dan gabungan Indeks Prestasi Sementara (IPS) yang diperoleh setiap semesternya. IPK ini bukan sekadar angka akademis, melainkan menjadi salah satu syarat administratif dan kualitatif utama untuk para mahasiswa yang sudah lulus dalam mencari, mendaftar, dan bersaing dalam bursa pekerjaan profesional.

Oleh karena itu, urgensi penelitian ini bermuara pada satu pertanyaan fundamental: sejauh mana perangkat pintar yang selalu berada di genggaman mahasiswa ini memberikan pengaruh, baik destruktif maupun konstruktif, terhadap performa akademis mereka? Dalam analisis ini, kami melakukan kajian empiris kualitatif, berusaha untuk mengetahui pengaruh nyata penggunaan handphone terhadap prestasi belajar mahasiswa secara komprehensif, dengan memadukan temuan lapangan orisinal dengan validasi ekstensif dari literatur penelitian terindeks Sinta dalam lima tahun terakhir (2021-2026). Pendekatan ganda ini bertujuan untuk mencegah bias konklusif dan memastikan bahwa elaborasi latar belakang dan pembahasan dalam laporan ini tetap berada pada koridor akademis yang ketat dan tidak keluar dari rumusan masalah yang telah ada sebelumnya, namun dengan kedalaman analitis yang diperkaya secara substansial.

2. Metode

Dalam usaha untuk memetakan fenomena interaksi tersebut secara faktual di lapangan, penelitian awal dalam laporan ini merumuskan sebuah desain penelitian yang presisi. Penelitian ini dirancang dan dioperasionalkan sebagai penelitian empiris dengan pendekatan metode kuatitatif, di mana instrumen utama yang didayagunakan adalah penyebaran kuisioner tertutup serta ditunjang dengan metodologi observasi partisipan. Menurut literatur evaluasi pendidikan, penggunaan teknik kuesioner adalah suatu cara komprehensif untuk mengadakan penilaian

dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis, di mana data-data yang diperoleh dalam observasi lapangan tersebut dicatat secara tertib dalam suatu catatan observasi penelitian yang terstruktur. Mengenai delimitasi dan ruang lingkup partisipan, populasi awal dalam desain penelitian jangka panjang ini adalah seluruh mahasiswa angkatan 2017 pada Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Namun, untuk memastikan relevansi data dengan kondisi ekuilibrium teknologi terkini, adapun responden yang secara definitif dan purposif dilibatkan dalam pengambilan data primer penelitian ini adalah mahasiswa aktif angkatan 2022 pada Program Studi Hukum dan Kewarganegaraan, yang mana saat ini sedang menempuh studi di Semester 8. Pemilihan kohort responden pada tingkat akhir (semester 8) ini sangat krusial, strategis, dan disengaja. Mahasiswa di fase ini diasumsikan telah memiliki kematangan akademik yang utuh, telah melewati berbagai gelombang dinamika perkuliahan (termasuk fase disrupsi perkuliahan luring ke daring, lalu transisi menuju pembelajaran hibrida), dan yang paling esensial, mereka telah memiliki rekam jejak capaian IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang stabil dan representatif untuk dievaluasi.

Dalam arsitektur penelitian ini, pengumpulan data menggunakan format kuesioner bentuk tertutup dan bersifat langsung. Pendekatan ini dipilih karena mengeliminasi ambiguitas interpretasi; responden tinggal secara jujur memilih dan menetapkan jawaban yang dianggap paling relevan dan sesuai dengan opini serta rutinitas personalnya. Dalam operasionalisasinya, instrumen kuisioner dilakukan untuk pengumpulan data yang mengkorelasikan gaya hidup penggunaan smartphone dengan metrik prestasi belajar. Kuesioner secara komprehensif diberikan kepada responden, berupa daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan dan divalidasi sebelumnya. Responden lalu memberikan jawaban pada kolom matriks yang telah disediakan dengan memberi tanda centang (√) pada opsi frekuensi jawaban yang paling merepresentasikan realitas mereka. Rata-rata jumlah representasi dari mahasiswa di semester 8 pada angkatan tersebut mencapai ekuivalen sebanyak 120 mahasiswa, yang didistribusikan ke dalam empat kelompok kelas paralel, yaitu representasi kelas A, B, C, dan D. Dari jumlah populasi target tersebut, angket yang telah berhasil diadministrasikan, diverifikasi, dan didapatkan kelayakannya berjumlah sebanyak 94 responden mahasiswa murni.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dari distribusi instrumen angket kepada 94 responden mahasiswa spesifik pada entitas akademik Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial (dengan konsentrasi pada Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan), peneliti memperoleh klaster data yang merepresentasikan persentase pada dua sumbu variabel utama: variabel independen berupa frekuensi penggunaan smartphone (X) dan variabel dependen berupa persepsi capaian prestasi belajar (Y).

Profil Intensitas dan Disiplin Penggunaan Smartphone (Variabel X)

Pertanyaan krusial dalam instrumen diarahkan untuk membedah perilaku mahasiswa: seberapa sering mereka menggunakan perangkat cerdas tersebut untuk aktivitas sehari-hari yang esensinya bersifat tidak bermanfaatkategori ini secara umum diinterpretasikan sebagai aktivitas konsumsi hiburan pasif, scrolling media sosial tanpa retensi kognitif, atau bermain game secara kompulsif yang mengabaikan skala prioritas akademik. Berdasarkan rekapitulasi komprehensif data yang diperoleh, ditunjukkan rincian persentase operasional dari responden mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 1. persentase operasional dari responden mahasiswa

Kategori Frekuensi	Persentase Responden	Keterangan Distribusi
Selalu	18%	Secara konsisten menggunakan smartphone untuk hal yang tidak bermanfaat dalam keseharian. (Berdasarkan agregasi silang instrumen, terakumulasi dalam 171 titik respon).
Sering	27%	Mayoritas waktunya terdistraksi oleh penggunaan yang tidak esensial. (Terakumulasi dalam 253 titik respon).
Kadang-Kadang	22%	Memiliki fluktuasi kontrol, terkadang menggunakan secara produktif, terkadang tergelincir pada kegiatan sia-sia. (Terakumulasi dalam 210 titik respon).
Tidak Pernah	33%	Mengklaim memiliki disiplin digital mutlak, menghindari penggunaan smartphone untuk hal-hal yang tidak memberikan manfaat fungsional. (Terakumulasi dalam 306 titik respon dominan).

Dari tabulasi struktural tersebut, dapat ditarik sebuah simpulan awal bahwa mahasiswa yang paling banyak mendominasi proporsi pengisian terhadap kuesioner penggunaan smartphone adalah kelompok mahasiswa yang menyatakan tidak pernah menggunakan smartphone mereka untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, dengan dominasi persentase sebesar 33%.1 Fakta statistik ini mematahkan pesimisme umum yang sering mencap seluruh generasi mahasiswa sebagai budak layar yang apatis. Kelompok 33% ini mengindikasikan adanya kesadaran literasi digital yang kuat serta efikasi metakognitif di kalangan mahasiswa Hukum dan Kewarganegaraan dalam memfilter utilitas perangkat mereka.

Evaluasi Persepsi Capaian Prestasi Akademik (Variabel Y)

Sejalan dengan pengukuran variabel independen, peneliti juga melakukan pemetaan persentase terhadap persepsi variabel prestasi belajar (Y). Responden diminta mengevaluasi objektivitas performa akademik mereka di dalam ruang kuliah, khususnya mengenai konsistensi dalam meraih nilai yang memuaskan. Berikut adalah hasil rekapitulasi komparatifnya:

Kategori Capaian Prestasi	Persentase Responden	Keterangan Distribusi
Selalu	27%	Konsisten meraih predikat akademik atau nilai yang bagus di berbagai spektrum mata kuliahnya. (Terakumulasi dalam 255 titik respon).
Sering	27%	Secara mayoritas mendapatkan nilai yang berada di atas rata-rata ekspektasi akademik. (Terakumulasi dalam 254 titik respon).
Kadang-Kadang	23%	Memiliki volatilitas performa, meraih nilai bagus namun sering kali diselingi nilai medioker. (Terakumulasi dalam 217 titik respon).
Tidak Pernah	23%	Menghadapi tantangan defisit akademis yang persisten, gagal meraih nilai bagus secara berkelanjutan. (Terakumulasi dalam 214 titik respon).

jika dianalisis secara agregat, lebih dari separuh populasi mahasiswa yang disurvei (akumulasi dari kategori Selalu 27% dan Sering 27%, menghasilkan total 54%) memosisikan diri mereka pada kuadran performa akademis yang sukses. Observasi kualitatif lanjutan yang dikonduksikan oleh peneliti selama proses penelitian semakin memperjelas corak data ini. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa smartphone belum mampu memberikan dampak penurunan capaian prestasi secara radikal terhadap beberapa demografi mahasiswa. Hal ini diakibatkan oleh fakta bahwa mereka belum mencapai tahap ketergantungan klinis (adiksi kronis) terhadap smartphone yang sudah banyak dipakai oleh mahasiswa itu sendiri. Bagi banyak mahasiswa di kelompok ini, pola penggunaan smartphone terhadap rutinitas mereka seringkali hanya sekedar mengikuti pergerakan *trend* komunal atau sarana mencairkan kejenuhan melalui *game* dan media sosial yang sekarang sedang marak dan menjadi bahasa pergaulan di kalangan mahasiswa secara komprehensif. Lebih jauh, elaborasi wawancara empiris mengungkap narasi yang kontradiktif namun nyata: untuk prestasi belajar mahasiswa seiring dengan tingginya penetrasi penggunaan smartphone, justru tidak sedikit mahasiswa yang secara simultan mendapatkan capaian prestasi nilai yang sangat bagus dan memuaskan. Ada mahasiswa yang dengan tegas mengaku bahwa fungsionalitas penggunaan smartphone amat sangat membantu mereka dalam akselerasi belajar. Bahkan, mereka mensimulasikan bahwa tanpa presensi smartphone, mereka akan kehilangan kompas akademis dan belum pasti bisa menjawab ujian atau merangkum dengan cepat materi-materi kompleks yang di sampaikan oleh dosen yang bersangkutan. Di kubu yang berlawanan, instrumen observasi juga memvalidasi keberadaan mahasiswa yang mengklaim bahwa masifnya penggunaan smartphone di kalangan mahasiswa sama sekali belum bisa memberi dampak struktural terhadap arsitektur capaian prestasi mahasiswa. Kelompok tradisionalis ini membuktikan bahwa ada juga sebagian mahasiswa yang berhasil secara brilian mendeduksi materi-materi perkuliahan dengan cara konvensional, yakni dengan dedikasi membaca buku fisik secara komprehensif yang telah difasilitasi di perpustakaan pustaka kampus.

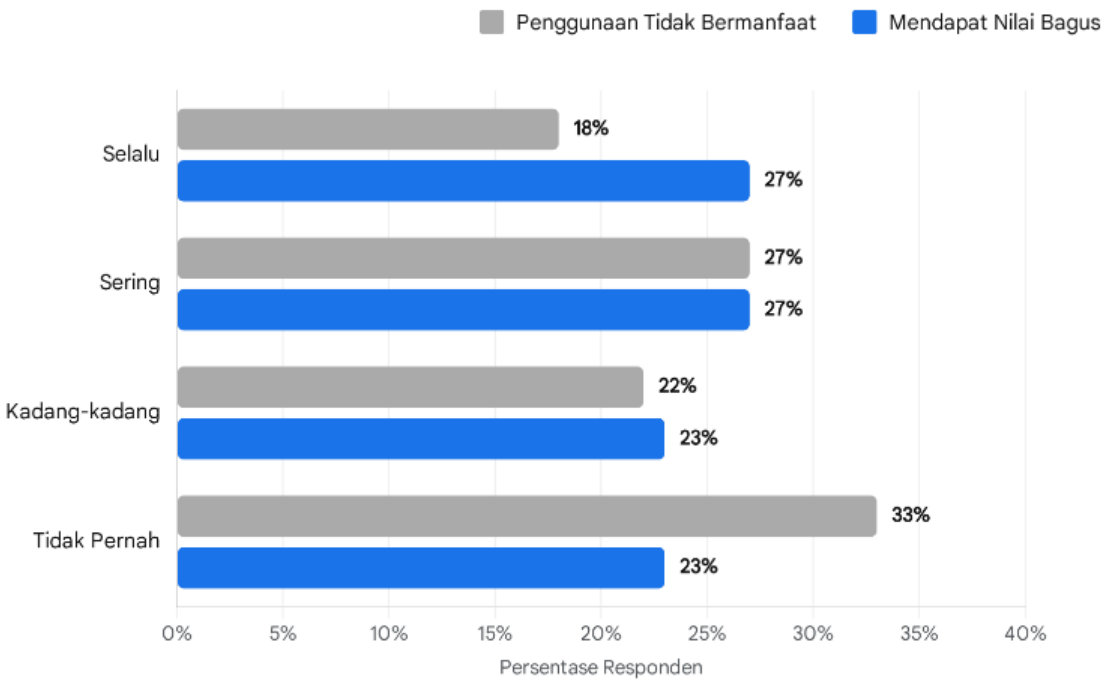

Gambar 1. Distribusi Perilaku pengguna Smarthphone vs Persepsi Capaian Akademik Mahasiswa

Sintesis dari data primer ini membawa kita pada konklusi observasional bahwa efek destruktif smartphone tidak mendistribusikan dirinya secara merata pada kurva akademik mahasiswa. Kejatuhan dan penurunan prestasi belajar ada, dan nyata, namun ia sangat bergantung dan bersesuaian mutlak dengan pola perilaku operasional mengenai bagaimana tata laksana penggunaan smartphone itu dikelola terhadap eksistensi pribadi di kalangan mahasiswa.

Pembahasan

Untuk mengelaborasi secara komprehensif mengapa hasil kajian awal kami menghasilkan sebuah kesimpulan paradoksikalbahwa "smartphone secara mayoritas berpengaruh negatif di keseharian, tetapi prestasi mahasiswa dalam bidang akademik kuantitatif tidaklah mengalami pengaruh yang merusak" kita diwajibkan untuk merepresentasikan data tersebut melalui lensa dan kalibrasi kajian literatur mutakhir. Melalui penelusuran hasil riset saintifik yang diterbitkan secara masif dalam lima tahun terakhir pada berbagai pangkalan data jurnal terakreditasi Sinta tingkat nasional, kita menemukan serangkaian penjelasan kausal yang sangat logis, tajam, dan multidimensional. Paradoks ini dapat didekonstruksi dan diklasifikasikan ke dalam beberapa koridor analisis yang esensial.

A. Paradoks Korelasional: Anomali Metrik Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Asumsi dasar, sekaligus stereotip yang paling lazim diekstrapolasikan oleh masyarakat awam dan pendidik tradisional, adalah bahwa terdapat sebuah korelasi negatif yang bersifat linier sempurna: semakin tinggi intensitas durasi paparan screen time sebuah gawai cerdas, maka akan semakin hancur berantakan pula prestasi akademik seorang siswa atau mahasiswa. Akan tetapi, justifikasi empiris saintifik secara tegas membantah penyederhanaan korelasi linier yang reduksionis ini.

Sebuah penelitian empiris terbaru yang memiliki presisi metodologis yang sangat tinggi, dipublikasikan dalam Journal of Telenursing (JOTING) pada tahun 2025, secara spesifik menginvestigasi secara kuantitatif hubungan durasi penggunaan gadget dengan metrik Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di kalangan mahasiswa perguruan tinggi ilmu kesehatan (Taebenu & Siagian, 2025). Parameter riset ini menghasilkan deskripsi bahwa, secara faktual, sebagian besar mahasiswa yang menjadi sampel representatif (mencapai angka dominan 72,1%) menggunakan instrumen gadget harian mereka dengan intensitas skala sedang. Hal yang krusial adalah temuan

bahwa terdapat 20,9% mahasiswa yang sudah terjerembap dan berada dalam kategori penggunaan skala tinggi (Taebenu & Siagian, 2025). Penggunaan tingkat tinggi ini secara klinis diidentifikasi memiliki potensi merusak yang luar biasa untuk menimbulkan dampak negatif fisiologis seperti gangguan pemusatan konsentrasi hingga masalah kesehatan mata dan postur (Taebenu & Siagian, 2025). Kendati dihadapkan pada ancaman nyata dari tingginya pemakaian gawai, ketika analisis tersebut memasuki tahap inferensial menggunakan komputasi statistik uji korelasi Spearman's rho, tabir misteri akademis mulai tersingkap. Penghitungan matematika statistik menemukan koefisien korelasi matematis sebesar -0,079, yang mana diiringi dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,468 (Taebenu & Siagian, 2025). Di dalam kaidah pengujian hipotesis saintifik, karena nilai probabilitas jauh melampaui batas ambang batas signifikansi (alpha) 0,05 (0,468 > 0,05), peneliti dengan determinasi tinggi menarik simpulan absolut bahwa sama sekali tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara tingginya penggunaan gadget terhadap prestasi akademik komulatif mahasiswa (Taebenu & Siagian, 2025). Sebagai validasi empiris tambahan, hasil rekapitulasi data memperlihatkan rata-rata IPK populasi sampel dalam studi ekstrem tersebut tetap kokoh berdiri di angka yang sangat memuaskan, yakni 3,34 (terdistribusi pada kategori "baik" hingga "istimewa") (Taebenu & Siagian, 2025).

Argumentasi logis dari disonansi ini didukung oleh penelitian berantai dari Mahardika et al. (2024), yang secara eksplisit mengkaji perilaku kompensasi. Para peneliti merumuskan bahwa tidak adanya korelasi kehancuran nilai tersebut terjadi karena mahasiswa (berbeda dengan anak di bawah umur atau remaja di pendidikan dasar) telah mengakuisisi kematangan lobus frontal otak mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk memiliki tingkat resiliensi adaptif dan mampu mengelola tata kelola waktu dengan cukup baik sebagai mekanisme pertahanan. Meskipun mereka terdistraksi dan membuang waktu dengan gawai untuk hiburan pasif yang berlebihan, mereka cenderung melakukan manuver damage control (pengendalian kerusakan) menjelang waktu krusial, di mana penggunaannya dimodifikasi sehingga tidak secara totalistik mengganggu evaluasi proses belajar akhir semester mereka (Taebenu & Siagian, 2025). Hal ini menjawab tuntas mengapa responden di laporan awal kita masih mengklaim bahwa prestasi mereka stabil.

B. Differensiasi Kritis: Penggunaan Fungsional versus Patologi Adiksi

Penting untuk dicatat dan ditekankan secara akademis bahwa meskipun tingginya durasi penggunaan tidak selalu menghancurkan IPK, skenario kognitif akan berubah secara drastis menjadi sebuah bencana apabila frekuensi penggunaan tersebut telah melewati ambang batas normal dan bermutasi menjadi sebuah patologi klinis yang dikenal sebagai Adiksi Smartphone atau kecanduan gawai akut. Dalam laporan awal, telah digarisbawahi bahwa banyak yang bisa kita dapatkan dengan penggunaan smartphone ini, namun alat ini juga berdampak buruk dan destruktif jika disalahgunakan penggunaannya di keseharian, misalnya yang secara empiris sering ditemui: kecenderungan penggunaannya yang sangat berkepanjangan hingga pengguna mengalami fenomena lupa waktu mutlak dan disorientasi realitas sekitarnya. Pernyataan observasional ini dikalibrasi secara akurat oleh studi kuantitatif silang yang dipublikasikan pada Journal of Innovative and Creativity (JOECY) tahun 2026. Penelitian yang menitikberatkan pada perbandingan status kesehatan kognitif pelajar tersebut menyimpulkan temuan yang lebih kelam. Melalui desain cross-sectional, studi tersebut membuktikan secara konklusif adanya hubungan kausal yang sangat signifikan antara tingkat "kecanduan" (adiksi patologis) terhadap gadget dan anjloknya kurva prestasi belajar ($p < 0,05$) (Sitiyaroh dkk., 2026). Responden dengan diagnosis tingkat kecanduan gadget yang tinggi secara statistik memiliki profil risiko probabilitas yang jauh lebih masif dan nyata untuk mengalami fase prestasi belajar yang secara terstruktur menjadi sangat rendah dan stagnan, apabila dikomparasikan secara head-to-head dengan kelompok siswa atau mahasiswa di mana manajemen fungsional penggunaan gadgetnya selalu terkontrol dengan kedisiplinan yang baik (Sitiyaroh dkk., 2026).

Dengan demikian, literatur merekomendasikan sebuah batasan terminologis yang jelas: penggunaan gawai untuk asistensi belajar adalah variabel pendorong kemajuan, namun gawai yang memicu adiksi neurobiologis adalah katalisator regresi akademik. Ini adalah pengingat bahwa meskipun efek mayoritas pada mahasiswa tingkat atas tampak jinak, membiarkan adiksi tumbuh subur tanpa pengawasan merupakan sebuah kelalaian institusional.

C. Anatomisasi Kerusakan Tersembunyi: Prokrastinasi Akademik dan Epidemi Penurunan Kualitas Tidur

Kembali kepada narasi paradoks IPK tinggi di bagian pertama, kita harus mempertanyakan: jika mahasiswa berhasil mempertahankan nilai kuantitatif mereka melalui mekanisme sistem kompensasi, lantas di manakah harga kognitif atau pajak biologis (biological tax) yang harus mereka bayarkan atas penggunaan smartphone yang merusak keseharian? Jawaban atas kepingan teka-teki akademis ini dibongkar tuntas dalam sebuah riset fenomenal yang dirilis pada jurnal Academia Open (2025). Riset tersebut menyoroti mekanisme kompensasi tersebut tidaklah gratis dan membawa dampak berantai secara fisiologis dan psikologis. Ketika seorang mahasiswa mengalami fase adiksi smartphone ringan hingga berat, manifestasi perilaku primer yang langsung menghinggapi mereka bukanlah kebodohan intelektual, melainkan sebuah kelainan disiplin waktu yang secara akademis didefinisikan sebagai Prokrastinasi Akademik (Agustina & Ansyah, 2025). Prokrastinasi akademik adalah suatu tendensi psikologis disfungsional untuk secara sengaja, sadar, dan persisten menunda-nunda jadwal pengerjaan beban atau tugas akademik yang berisifat krusial, demi mengejar gratifikasi dopamin instan dari layar iluminasi smartphone (seperti berselancar pasif di beranda media sosial tanpa henti) (Agustina & Ansyah, 2025). Penundaan terstruktur ini secara kausal menyebabkan akumulasi beban tugas menumpuk bagaikan gunung es yang mendekati batas tenggat waktu (deadlines). Kondisi himpitan ini memaksa terciptanya sebuah mekanisme ekstrem: mahasiswa terpaksa harus mengorbankan durasi dan ritme sirkadian istirahat malam esensialnya. Riset dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2025) secara spesifik menemukan sebuah asosiasi negatif yang amat sangat signifikan antara tingkat keparahan adiksi smartphone terhadap metrik kuantitatif kualitas pemulihan tidur harian ($B = -0.327$; $p < 0.05$) (Agustina & Ansyah, 2025). Ketergantungan perilaku terhadap perangkat mobile memperlihatkan hubungan kausal terbalik yang signifikan secara statistik dengan kondisi regenerasi sel saraf di malam hari. Yang lebih mencengangkan, analisis regresi linier berganda dalam riset tersebut membuktikan bahwa perpaduan mematikan antara adiksi smartphone, ketika secara pararel digabungkan dengan perilaku prokrastinasi akademik, secara bersama-sama mengokupansi dan menyumbangkan kekuatan penjelasan statistik sebesar 51,2% dari seluruh varians kerusakan dan penurunan kualitas tidur ($R^2 = 0.512$; $F = 141.224$; $p < 0.05$) (Agustina & Ansyah, 2025).

Kondisi kompromi biologis inilah yang memberikan eksplanasi ilmiah atas apa yang sebenarnya terjadi di ruang kelas. Mahasiswa secara teknis dan nilai mungkin berhasil mempertahankan kelulusan mata kuliah mereka dengan cara "sistem belajar maraton sesaat" atau yang lazim disebut sistem kebut semalam, akan tetapi kualitas penyerapan ilmu, proses konsolidasi memori jangka panjang (long-term memory retention), serta fondasi kesehatan mental neurologis mereka mengalami penggerusan dan keausan yang sangat serius, sistematis, dan mengkhawatirkan. Laporan klinis menyatakan mahasiswa di kuadran ini menderita keletihan kronis, amnesia ringan temporer, pemudaran daya fokus analitis, serta respons reaksi motorik kognitif yang melemah dan lambat di dalam forum diskusi kelas (Agustina & Ansyah, 2025). Observasi fenomenologis pada dokumen awal kita yang menyatakan bahwa "sebagian besar mahasiswa dalam kehidupan sehari-harinya tidak mampu terlepas dan menahan diri dari handphone dan penggunaannya berkepanjangan hingga lupa memedulikan alokasi waktu" adalah sebuah potret nyata, representasi empiris telanjang, dan deskripsi langsung dari memburuknya siklus prokrastinasi toksik ini dalam kehidupan kampus.

D. Optimalisasi Fungsional: Transformasi Smartphone Sebagai Ujung Tombak Orstrasi "Mobile Learning" (M-Learning)

Setelah membedah dimensi destruktif dari penyalahgunaan gawai, untuk menjaga keseimbangan dan objektivitas argumen, kita diwajibkan secara etika akademis untuk menilai sisi fundamental dan kapasitas revolusioner dari arsitektur smartphone itu sendiri. Di era disrupsi edukasional ini, smartphone tidak lagi dikerdilkan perannya, melainkan telah dienkapsulasi dan direkayasa ulang sebagai media sentral pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) dan implementasi paling mutakhir dari arsitektur Mobile Learning. Kajian literatur longitudinal yang diterbitkan dalam beberapa jurnal terkemuka, seperti Jurnal BEST (2020) mengenai media Daring, serta

sintesis artikel pada ranah kajian pendidikan dasar dan menengah, secara solid menggarisbawahi efektivitas luar biasa gawai ini sebagai pusat orkestrasi dan komando pembelajaran mandiri (Juniarti dkk., 2022). Pemanfaatan berbagai aplikasi Learning Management Systems (LMS) berskala global berbasis server komputasi awan seperti Moodle, platform forum digital edukatif Edmodo, ruang kelas asinkron Google Classroom, dan layanan sinkron Zoom Meetings, secara revolusioner memungkinkan asimilasi, distribusi, dan transmisi ilmu pengetahuan secara instan tanpa ada batasan rigid berupa sekat dimensi ruang fisik kelas bata dan semen maupun dimensi pembatasan waktu operasional kampus (Juniarti dkk., 2022). Validasi terhadap fungsionalitas ini terefleksikan dengan sangat akurat dan terkonfirmasi secara jelas oleh partisipan penelitian yang kita himpun. Mahasiswa secara gamblang mengartikulasikan dalam sesi penjaringan data survei awal kita bahwa "penggunaan smartphone dengan berbagai fitur komputasinya amat sangat membantu pergerakan mobilitas mereka dalam usaha belajar, di mana mayoritas menyadari bahwa tanpa presensi fasilitas smartphone di genggaman, mereka akan dihadapkan pada kebuntuan dan belum pasti bisa berkesempatan menjawab evaluasi atau mengetahui letak peta materi-materi literatur yang di referensikan oleh dosen fasilitator". Secara kuantitatif, analisis lebih mendalam dari sebuah riset terindeks Sinta 2melalui Jurnal Pendas (2023) maupun kajian efektivitas e-learning di Jurnal Lentera Pendidikanmengkaji secara komprehensif bahwa utilisasi media e-learning dengan intensitas struktur yang terkontrol memiliki arah korelasi hubungan yang positif, terarah, dan amat signifikan terhadap lompatan prestasi hasil akademis. Uji korelasi regresi Product Moment pada kajian komparatif tersebut mendemonstrasikan nilai korelasi impresif r = 0,512 dengan signifikansi probabilitas mutlak p = 0.000.15

Fakta saintifik tersebut meruntuhkan stigma dan menjelaskan mengapa nilai IPK tetap tinggi pada sebagian responden. Hal ini dikarenakan metodologi pembelajaran berbasis arsitektur *mobile* memaksa dan melatih daya analisis kognitif tingkat tinggi dan insting kemandirian mahasiswa. Mereka dipaksa bertransformasi menjadi agen pencari data (*data miners*) yang proaktif untuk secara tangkas menghimpun, mengkomparasi ragam sumber literatur, melakukan kurasi informasi, dan akhirnya mempresentasikannya dengan apik (Dyah Fathimah dkk., 2025). Penggunaan mesin telusur semantik, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), browser internet modern, dan perpustakaan digital e-journal global memberikan privilese dan hak prerogatif tanpa batas bagi mahasiswa untuk memperdalam radiks pemahaman literatur mereka di koridor manapun dan pada dimensi waktu kapanpun, menjadikannya asisten virtual yang senantiasa hadir (*omnipresent*) (Dyah Fathimah dkk., 2025).

E. Afiliasi Ekosistem Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn)

Mengingat bahwa landasan epistemologis dan demografi basis responden primer pada kerangka penelitian awal adalah kelompok mahasiswa mahir dari Program Studi Pendidikan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial, maka variabel analisis mengenai literasi dan rekam jejak digital menjadi diskursus yang sangat spesifik, esensial, dan krusial karena beririsan erat dengan anatomi materi perkuliahan kejuruan mereka. Literatur penelitian empiris yang dipublikasikan baru-baru ini dalam rentang jurnal bergengsi ilmu pendidikan kewarganegaraan (periode mutakhir 2023-2025) secara vokal menegaskan suatu pergeseran makna bahwa platform sosial digital dalam konstelasi smartphone tidak boleh sekadar direduksi dan dituduh sebagai medium penyebaran narsisme pasif belaka. Platform tersebut kini telah terevolusi, terkonstruksi, dan terlembagakan menjadi sebuah ruang inkubasi masif untuk menumbuhkembangkan perilaku kewarganegaraan digital (digital citizenship atau kewargaan siber) (Izzatika dkk., 2025). Integrasi taktis dan penggunaan terstruktur atas berbagai piranti jejaring sosial modern seperti algoritma TikTok, ekosistem diseminasi informasi Twitter (X), platform pertukaran opini Facebook, dan aplikasi turunan lainnyayang pada kurun satu dekade lalu acapkali divonis dan dicap buruk sebagai medium hiburan yang nirfaedah dan merusak moralkini telah mengalami re-evaluasi akademis. Platform siber komersial tersebut saat ini tengah bertransformasi kuat menjadi panggung arena diskursus publik bagi mahasiswa jurusan keilmuan Hukum dan PPKn. Ruang tersebut dimanfaatkan secara masif untuk merespons dan menganalisis secara langsung arus opini keadilan publik tanpa filter bias instansi konvensional, menstimulasi dan menumbuhkan daya kesadaran serta partisipasi politik pemilih muda secara

otonom. Selain itu, ekosistem tersebut bertindak sebagai medium simulasi lapangan yang efektif untuk melatih dan mengejewantahkan sikap fundamental demokrasi, resiliensi negosiasi identitas, perilaku toleransi sosial kultural, hingga rasa tanggung jawab kewarganegaraan komunal yang pluralistik (Izzatika dkk., 2025).

Berbagai kompilasi dari konten-konten edukatif interaktif, bedah kasus putusan pengadilan, sosialisasi kesadaran berkonstitusi, serta kampanye advokasi pembelaan hukum yang dengan mudah direproduksi di sirkulasi media sosial dalam format gawai memberikan suatu esensi konteks realitas empiris harian (real-world contextualization) yang luar biasa tajam. Hal ini sangat fungsional dan sukses berperan dalam melengkapi, memberikan suplemen, serta menyegarkan materi teori hukum tata negara kaku yang biasanya hanya tersimpan di dalam ruang hampa diktat lembar perkuliahan buku konvensional. Oleh karena alasan konstruktif tersebut, klaster mahasiswa di jurusan ini yang mendedikasikan sebagian waktu harian mereka dengan proaktif dan aktif menggunakan aplikasi navigasi smartphone untuk mengawasi serta meninjau perkembangan putusan hukum yurisprudensi maupun mengulas tren sosial demografis di akar rumput masyarakat justru dilaporkan akan mengalami lonjakan pencerahan. Pada gilirannya, tindakan kurasi informasi siber ini secara akumulatif mendapatkan hasil berupa peningkatan substansial dan tajam terhadap portofolio civic competence (kompetensi dasar kewarganegaraan) dan kematangan advokasi moral konstitusi mereka sebagai agen perubahaan negara demokratis (Izzatika dkk., 2025). Akan tetapi, layaknya sebuah instrumen berisiko tinggi, tantangannya adalah sebuah ujian kognitif yang maha berat. Sebagaimana yang ditegaskan, diwanti-wanti, dan ditekankan berulang kali oleh para pakar literatur literasi digital Sinta, pemanfaatan gawai sebagai mimbar demokrasi ini mensyaratkan dengan mutlak terbangunnya sebuah filter analisis kognitif yang mumpuni. Filter literasi ini esensial keberadaannya guna memisahkan bongkahan informasi konseptual yang valid dengan serbuan informasi palsu (hoaks), propaganda algoritmik, provokasi ideologi transnasional, atau polarisasi ujaran kebencian berbasis identitas yang destruktif (Izzatika dkk., 2025). Apabila instrumen literasi teknis dan kecakapan arsitektur digital tidak secepatnya dibarengi, diiringi, dan diikat kuat dengan pendampingan bimbingan kritis serta koridor etika kemanusiaan, penggunaan bebas smartphone di mimbar sosial justru dipastikan dapat dengan mudah memfasilitasi percepatan dekadensi kebangkrutan moral. Kurangnya filter berisiko menghidupkan pesimisme massal dan mencetuskan kebingungan diskursif eksistensial yang membabi-buta di kalangan rentan pemilih pemula, populasi masyarakat akar rumput, dan tentunya entitas mahasiswa itu sendiri (Izzatika dkk., 2025).

F. Integrasi Ekstensif Fungsi Pemeliharaan Sosial dan Resiliensi Spiritual

Kembali lagi melangkah menelusuri pada landasan hasil observasi dokumen kualitatif yang kita elaborasi di fase penelitian awal bahwa smartphone masa kini telah bertindak jauh sebagai kepanjangan tangan atau organ ekstensi tidak langsung dari tubuh mahasiswa, eksistensi fungsional ini memberikan segudang privilese dan berbagai efisiensi kemudahan yang menguntungkan. Dalam hal ini, eksistensi saintifik sama sekali tidak dapat serta merta mendenial maupun menafikan aspek utilitas esensialnya pada sektor fungsi-fungsi kelangsungan kehidupan penunjang non-akademik di luar kampus, yang mana ranah personal ini turut berkontribusi krusial dalam menyokong dan menjaga garis batas harmoni ekuilibrium stabilitas kesehatan psikologis, kesejahteraan emosional, dan kesehatan mental mereka.

Penggunaan interaktif dari integrasi perangkat komunikasi cerdas alias smartphone dilaporkan secara harian banyak menghadirkan bantuan dan memberikan terobosan efisiensi kemudahan komunikasi tanpa batas jarak pita frekuensi bagi para profil penggunanya dalam hal mengokohkan infrastruktur pemeliharaan dan integrasi komunal sosial. Membedah contoh fenomena ini dari sudut pandang geografis; para populasi mahasiswa perantau nomaden, misalnya, amat bergantung secara strategis dan mengkapitalisasi pendayagunaan penuh fungsionalitas aplikasi panggilan video pada perangkat siber genggam canggih ini untuk dapat bermanuver menerobos sekat batas isolasi ruang dan waktu. Tujuan utamanya adalah untuk secara kontinu dapat berikhtiar terus terkoneksi dengan akar keluarga, melaporkan pencapaian akademik, mengonsolidasikan logistik dukungan kiriman finansial bulanan, serta mendapatkan

suntikan motivasi moril maupun afeksi emosional penenang jiwa dari sosok figur orang tua biologis di daerah kampung halaman asalnya. Demikian pula pada dimensi hierarki relasi akademik internal komunal di area teritori civitas akademika tingkat universitas; ketersediaan fitur platform grup pesan instan (seperti ekosistem platform WhatsApp Messenger group, platform Telegram, jejaring Discord, atau sarana forum komunikasi instan lainnya) telah menyulap dan memutus benang merah jalur birokrasi komunikasi feodal yang dulunya membelenggu interaksi dan komunikasi konvensional. Infrastruktur komunikasi modern ini kini membuka gerbang tol selebar-lebarnya bagi inisiatif kelompok mahasiswa untuk secara tangkas mampu berkoordinasi menuntaskan proyek kelompok, merajut pertemanan inklusif, dan secara aktif mampu menjalin komunikasi intens dalam menegosiasikan jadwal, bimbingan proposal, hingga konsultasi masalah materi rumit dengan para staf pengajar atau sosok figur pembimbing dosen pengampu mata kuliah dengan amat sangat fleksibel di luar kerangka jam kerja formal administrasi administratif. Jalinan tali simpul dari struktur bangunan arsitektur integrasi hubungan interaksi konektivitas emosional dan dukungan jaringan perlindungan sosial digital yang senantiasa aktif terawat dan responsif ini secara studi klinis terbukti cukup kuat untuk secara drastis berkontribusi meredam serta menurunkan indeks probabilitas tingkat keparahan eskalasi gangguan depresi tekanan dan mereduksi akumulasi pemicu kecemasan eksistensial traumatis. Tekanan batin berupa burnout (keletihan ekstrem psikis), krisis jati diri, perasaan terisolasi kesepian akut, dan stres disorientasi ini diketahui merupakan epidemi keluhan laten yang kerap kali menimpa dan dialami secara sunyi oleh kelompok demografi mahasiswa adaptif di rentang fase tahun-tahun krusial adaptasi kehidupan siklus perkuliahan mandiri.

Lebih mengejutkan dan mengesankan lagi, dokumen evaluasi kualitatif awal penelitian kita secara sangat presisi, tajam, dan jeli mampu menyelami dimensi non-materiel untuk secara tanggap memotret dan mendokumentasikan nilai kemanfaatan ranah aspek vital spiritualitas metafisik religius yang dibawa dari arsitektur integrasi komputasi komprehensif perangkat teknologi genggam smartphone ini di sela-sela kepadatan himpitan aktivitas dinamika dinamika interaksi kehidupan sekuler pragmatis ritme hiruk pikuk kehidupan rutinitas kehidupan sehari-hari di kampus. Bagi kalangan eksistensi mayoritas entitas civitas akademika mahasiswa dari komunitas yang secara taat mendeklarasikan diri sebagai pemeluk serta manifestasi umat representasi representatif individu memeluk sistem kepercayaan teologis peribadatan syariat ajaran beragama Islam, kelimpahan distribusi kemudahan fasilitas ketersediaan fitur aplikasi berbasis utilitas software piranti lunak pembaca teks skrip kaligrafi transkripsi kodifikasi kitab suci Al-Qur'an secara digital interaktif (digital portable edition), algoritma layanan pelacakan sinkronisasi komputasi sistem navigasi arah penentuan garis presisi instrumen geospasial proyektor penunjuk arah hadap kiblat (Qibla compass tracker direction orientation), atau alarm audio sinkron kalkulasi astronomis pengingat jadwal alarm azan waktu penunaian rukun rutinitas kewajiban ritual ibadah shalat fardhu lima waktu secara kronologis di dalam balutan hanya kompilasi satu layar antarmuka sistem operasi panel gawai yang senantiasa mereka saku.

Fungsionalitas revolusioner semacam ini secara drastis memungkinkan terlaksananya akselerasi pemenuhan kewajiban rutinitas tuntutan ritual pemenuhan dahaga aktivitas religius dengan amat lancar nyaris tanpa hadirnya manifestasi persentuhan gaya friksi gangguan kendala teknis atau beban hambatan rintangan fisis limitasi daya beban logistik spasial yang mengikat, merintangi, dan menghalangi (seperti misalnya kebutuhan historis pada masa lalu akan keharusan fisik kerepotan menyisihkan ruang kompartemen dalam tas kuliah dengan tujuan mengakomodasi membawa kitab panduan mushaf tuntunan fisik tercetak berupa buku konvensional manual bersampul keras lembaran kertas naskah pedoman tebal ke setiap sudut penjuru ruang kegiatan dan lokasi persinggahan koridor kampus). Secara definitif konklusif, integrasi kelimpahan sarana aspek penunjang aktivitas fasilitas ketersediaan pelayanan akses peribadatan ritual ibadah religius keledalam entitas benda silikon mati komputasi yang berinkarnasi serta teramat sangat esensial dan melekat erat tak terpisahkan tanpa ada jeda presisi batas garis dengan kelangsungan urat nadi gerak laju perputaran aktivitas komprehensif kehidupan roda keseharian pragmatis rutinitas operasional akademis sekuler ini adalah sebuah pertunjukan demonstrasi manifestasi dan cerminan telak bahwa instrumen artefak gawai pintar canggih (smartphone mobile telecommunication architecture instrument) pada kodratnya secara

mendasar, secara alamiah fitrah fundamental intrinsiknya sedari tataran fase manufaktur dan embrio fungsionalnya, merupakan perangkat netral [neutral agnostic technological vessel/medium vector proxy tool device instrument]. Konsekuensi konklusif yang dapat dijabarkan bahwa akumulasi total agregat komulatif efek dampak intervensi eksistensinya yang bersifat radikal terhadap arah fluktuasi garis lintasan nasib metrik kualitas nilai parameter ukuran capaian prestasi performa catatan grafik IPK angka evaluasi evaluasi pencapaian akhir kelulusan akhir nilai akademik intelektual mahasiswanya dan moral mental spiritual kesejahteraan sang partisipan, secara murni dan mutlak semata-mata tidaklah dan tidak akan pernah didikte atau terisolasi terpengaruh terdeterminasi dikendalikan oleh spesifikasi komponen mesin gawai materialnya. Parameter destruktif dan konstruktif teknologi ini sepenuhnya berada di bawah tirani komando otoritas dikte arah haluan resolusi kekuatan tingkat integritas parameter niat motivasi sadar rasional, tingkat level otoritas kendali kebebasan otonomi agency pertahanan kuasa self-regulation management limitasi kontrol sadar kehendak kendali kontrol, kedewasaan metakognisi fungsional, dan level rasio proporsi takaran tingkat literasi edukasi literatur kematangan wawasan tingkat kedalaman filter proteksi sistem keamanan nurani manifestasi pilar pondasi bangunan kebijaksanaan rasionalitas pertimbangan dari entitas intelektual moral pribadi figur anatomi aktor eksklusif manusianya, yakni dari sosok karakter profil sang aktor pemilik penggunanya itu sendiri.

4. Simpulan dan saran

Penelitian ini mengungkap sebuah paradoks menarik di balik kekhawatiran masyarakat yang kerap melabeli smartphone sebagai biang keladi anjloknya prestasi mahasiswa. Berdasarkan observasi lapangan dan tinjauan literatur terkini, gawai pintar yang telah berevolusi menjadi pusat komputasi saku ini memang membawa dampak negatif yang tak bisa disangkal. Secara nyata, penggunaan gawai yang berlebihan merusak tatanan manajemen waktu mahasiswa, memicu kebiasaan menunda-nunda tugas akademik (prokrastinasi kronis), dan mengacaukan siklus jam tidur mereka. Namun, alih-alih berujung pada kebangkrutan nilai seperti yang ditakutkan publik, temuan ini justru memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki mekanisme adaptasi yang tangguh; penurunan kedisiplinan tersebut secara statistik tidak terbukti merusak angka Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mereka. Di sinilah letak anomali sekaligus kekuatan utamanya: di tangan yang tepat, smartphone justru menjelma menjadi "senjata" penyelamat yang menopang kelangsungan akademik. Perangkat ini membuka portal tanpa batas menuju literatur global, repositori riset, serta ruang kolaborasi virtual yang mempercepat dan mempermudah penyelesaian proyek kampus. Gawai bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan instrumen analitis yang mendongkrak efisiensi belajar dan literasi digital secara tajam. Lebih dari sekadar urusan nilai, ekosistem virtual di dalam genggaman ini juga secara holistik membantu mahasiswa mengakses pedoman keagamaan, memperkuat identitas kewarganegaraan digital, serta menjaga kesejahteraan mental mereka di tengah kerasnya masa transisi menuju kedewasaan.

Daftar Rujukan

Agne, Y. (2025). *Indonesia Ranks 4th in Global Smartphone Usage*. https://en.tempo.co/read/2023311/indonesia-ranks-4th-in-global-smartphone-usage

Agustina, E. P., & Ansyah, E. H. (2025). Academic Procrastination and Smartphone Addiction Linked to Sleep Quality Decline. *Academia Open*, *10*(2), 1–12. https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.13351

Arifin. 2011. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Dyah Fathimah, A., Baharudin, & Farida, F. (2025). Tren Pemanfaatan Mobile Learning Berbasis Android dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, *6*(3), 759–771. https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i3.749

Izzatika, A., Pembudhi, T., Erni, D., & Pradini, S. (2025). Tiktok Sebagai Media Edukasi Civic Competence Untuk Mewujudkan Generasi Berdaya Saing Dan Berkarakter Pancasila. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 234–242. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34537

Juniarti, K., Corry, C., & Napitu, U. (2022). Pemanfaatan Smartphone Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Daring Bagi Peserta Didik SMA Pada Masa Pandemi Covid-19. *BEST Journal*, *5*(2), 482–487. https://doi.org/https://doi.org/10.30743/best.v5i2.6220

Kasus, S. S. P., 2013. 'Perancangan Enterprise Architecture Planning (Eap) Pada Proses Manajemen Aset Dengan Zachman Framework'. Volume 1, pp. 97-110.

Mujahidin, Endin dan Pancawati, Aguswati Dian. 2018. Pengaruh Materi Cerita Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam.

Nasution. 2010. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurkancana, Wayan. 1986. Evaluasi Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional

Sitiyaroh, N., Larasati, D., Gusari, N. M., Karmiyensi, K., Anggraeni, Y., Aryatiana, A., Nikmah, N. M., & Anggraini, Y. (2026). Dampak Kecanduan Gadget Terhadap Prestasi Belajar Pada Anak SMP. *Journal of Innovative and Creativity*, *6*(1), 13788–13795. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.8758

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. Sugiarto, Iwan. (2004). Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berfikir Holistik dan Kreatif. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Taebenu, R., & Siagian, N. (2025). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Capaian Prestasi Mahasiswa Keperawatan Di Universitas Advent Indonesia. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *9*(1), 1705–1712. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i1.43779